

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis masih menjadi salah satu penyakit menular yang penyebarannya bersifat meluas dan berkontribusi besar terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia (Farhan *et al.*, 2024). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang ditularkan melalui udara terutama saat penderita batuk, bersin, atau berbicara (WHO, 2025). Manifestasi klinis Tuberkulosis pada setiap orang bisa berbeda, mulai dari tanpa gejala hingga gejala berat, tergantung pada kondisi sistem imun dan tingkat keparahan infeksi (Yakob *et al.*, 2023).

Berdasarkan *Global Tuberculosis Report* WHO, (2025), jumlah kasus tuberkulosis di dunia masih tergolong tinggi. Pada tahun 2024 diperkirakan terdapat sekitar 10,7 juta kasus TB secara global, dengan rentang 9,9-11,5 juta kasus. India menjadi negara dengan jumlah kasus tertinggi, sementara Indonesia menempati posisi kedua dari 8 negara dengan kontribusi sekitar 10% dari total kasus TB dunia. Kondisi ini juga terlihat di tingkat nasional dan regional. Provinsi Jawa Timur mencatat sekitar 116.538 kasus TB paru pada pertengahan tahun 2025, namun hanya 41.758 kasus atau 35,8% yang berhasil ditemukan dan dilaporkan (Hermansah, 2025). Kota Malang, jumlah kasus TB pada tahun 2024 mencapai 1.603 kasus (Dinkes, 2024), sedangkan di Kabupaten Malang tercatat 2.997 atau sebesar 62,6% (Amin, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa tuberkulosis masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius, baik secara global maupun lokal. Di wilayah kerja Puskesmas Tumpang berdasarkan data yang didapat terkait kasus TB pada tahun 2025 tercatat 65 kasus terkonfirmasi positif, sebanyak 31 pasien dinyatakan sembuh, 1 putus berobat, 1 mengalami kegagalan pengobatan akibat ketidakpatuhan, 3 meninggal dunia, serta 6 pasien mengalami perubahan diagnosis menjadi TB resisten obat. Sementara itu pada periode Januari-Maret 2026 ditemukan 12 kasus TB dari 74 terduga, dan jumlah pasien TB yang masih

menjalani pengobatan di Puskesmas Tumpang saat ini adalah sebanyak 43 orang yang merupakan gabungan dari sisa kasus tahun 2025 dan kasus tahun 2026. Data ini menunjukkan bahwa TB paru masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian berkelanjutan di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Pengobatan tuberkulosis paru memerlukan waktu yang relatif lama. Secara umum, pengobatan TB sensitif obat berlangsung sekitar enam bulan masa pengobatan, yang terdiri dari tahap awal dan tahap lanjutan (Dwiningrum *et al.*, 2021). Lamanya durasi pengobatan tersebut seringkali menimbulkan kejenuhan dan kelelahan pada pasien. Selama menjalani pengobatan, tekanan psikologis juga diperburuk oleh faktor sosial yang dihayati penderita, seperti stigma sosial dari lingkungan sekitar, efek samping pengobatan, serta tekanan selama menjalani terapi, yang dapat memicu munculnya perasaan sedih, dan tertekan (Halim *et al.*, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa TB paru tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memberikan beban psikologis yang cukup signifikan.

Beban psikologis tersebut dapat berpengaruh pada penurunan kualitas hidup penderita. Perasaan cemas, kurang percaya diri, dan kehilangan motivasi dapat membatasi aktivitas sosial serta menghambat peran individu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 62,5% penderita TB mengalami penurunan kualitas hidup selama masa pengobatan (Aini *et al.*, 2025). Selain itu, sekitar 41,5% pasien mengalami kecemasan dan 43,4% mengalami depresi, (Sari *et al.*, 2021). Jika kondisi ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat memengaruhi keberhasilan pengobatan. Ketika pengobatan TB tidak berhasil, dampaknya tidak hanya memperburuk kondisi fisik, tetapi juga menurunkan kesejahteraan psikologis individu. Kegagalan pengobatan dapat menimbulkan perasaan putus asa, stress berkepanjangan, serta meningkatkan risiko gangguan mental seperti depresi yang lebih berat. Selain itu, pasien berpotensi mengalami stigma sosial yang lebih kuat, penarikan diri dari lingkungan, serta penurunan fungsi sosial dan produktivitas. Kondisi ini akhirnya dapat memperburuk kualitas hidup secara menyeluruh dan membentuk siklus negatif antara

kondisi fisik dan psikologis yang saling memperburuk. Hal ini juga menegaskan bahwa aspek psikologis merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan dalam penanganan TB paru.

Salah satu faktor yang berperan dalam menjaga kondisi psikologis penderita TB paru adalah dukungan sosial menjadi salah satu aspek lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis seseorang. Dukungan ini bisa datang dari keluarga, teman, maupun orang-orang terdekat yang memberikan perhatian, bantuan, serta rasa aman secara emosional maupun bentuk tindakan nyata (Arfianto *et al.*, 2020). Dukungan ini dapat membantu individu merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak sendiri dalam menghadapi penyakitnya. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kondisi psikologis penderita TB paru. Saraswati & Purwandari (2023) menemukan bahwa dukungan sosial berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien TB dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,510$ dan $p = 0,000$. Selain itu, dukungan sosial juga memberikan kontribusi sebesar 15,3% terhadap penurunan kecemasan. Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua penderita TB paru mendapatkan dukungan sosial yang optimal. Masih terdapat pasien yang menjalani pengobatan tanpa pendampingan keluarga, kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar, bahkan cenderung menarik diri dan tidak mengungkapkan perasaannya kepada orang terdekat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya dukungan sosial dengan realitas yang terjadi di lapangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Priwijaya *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa sebesar 38,9% penderita TB paru memiliki dukungan sosial yang rendah. Lebih lanjut, pasien dengan dukungan sosial yang rendah cenderung mengalami kondisi psikologis yang kurang optimal, dengan 50% responden berada pada kondisi psikologis rendah, 27,8% sedang, dan hanya 22,2% dalam kondisi baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial tidak hanya menjadi masalah sosial, tetapi juga berdampak langsung terhadap kesehatan mental pasien serta berpotensi memengaruhi keberhasilan pengobatan.

Kesejahteraan psikologis menggambarkan bagaimana seseorang memandang dan merasakan dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketika kesejahteraan psikologisnya baik, seseorang cenderung merasa lebih positif, mampu menjalani peran hidupnya dengan baik, serta dapat berinteraksi dalam lingkungan sosialnya (Pedhu, 2022). Ini mencakup beberapa aspek seperti penerimaan diri, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas (Dhanabhakya & M, 2023). Kesejahteraan psikologis berperan penting dalam menjaga kesehatan mental, meningkatkan kemampuan coping dan adaptasi, serta membangun hubungan sosial yang positif. Selain itu, kesejahteraan psikologis juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup, dan mendukung kondisi fisik, termasuk dalam proses penyembuhan penyakit (Purwaningsih *et al.*, 2023).

Fenomena tersebut juga ditemukan pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tumpang berdasarkan hasil wawancara awal dengan 5 orang yang telah dilakukan pada bulan Maret 2026. Pada penderita TB paru berinisial Ny. Z (32 tahun), pasien mengungkapkan bahwa pada awal diagnosis dirinya merasa khawatir, namun secara bertahap pasien mulai menerima kondisi yang dialaminya dan tetap berusaha menjalani aktivitas sehari-hari karena merasa memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya. Namun, pasien juga mengeluhkan rasa bosan dalam menjalani pengobatan yang harus dilakukan dalam jangka waktu lama. Berbeda dengan Ny. D (30 tahun), pasien tetap datang berobat secara rutin, tetapi sering datang sendiri tanpa didampingi keluarga sehingga terkadang merasa kurang mendapatkan dukungan dan hal ini cukup memengaruhi semangatnya dalam menjalani pengobatan. Pasien lain berinisial Tn. S (27 tahun) mengungkapkan bahwa dirinya takut terhadap pandangan orang lain setelah mengetahui diagnosis TB. Pasien cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, jarang berinteraksi, bahkan pernah tidak datang kontrol ke fasilitas kesehatan karena merasa malu. Selain itu, pasien juga tidak pernah menceritakan perasaannya kepada orang terdekat dan lebih memilih mengisolasi diri. Sementara itu, pasien berinisial Ny. K (41 tahun) menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu memikirkan diagnosis penyakitnya,

namun lebih terganggu pada kondisi fisik yang mudah lelah. Kondisi tersebut terkadang menghambat aktivitas sehari-hari, meskipun pasien tetap berusaha menjalankan pekerjaannya seperti biasa. Pasien lainnya berinisial Tn. M (54 tahun) mengungkapkan selalu mendapatkan pendampingan dari keluarga selama menjalani pengobatan. Dukungan tersebut membuat pasien merasa lebih dihargai, lebih percaya diri, memiliki semangat untuk sembuh, serta tetap memiliki harapan dan tujuan untuk kembali menjalankan aktivitas seperti sebelum sakit.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat kesejahteraan psikologis penderita TB paru menunjukkan perbedaan pada setiap individu. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan variasi dukungan sosial yang diterima selama menjalani pengobatan. Pasien yang kurang memperoleh dukungan cenderung mengalami penurunan semangat, menarik diri dari lingkungan sosial, merasa kurang dihargai, dan kesulitan beradaptasi dengan kondisi penyakitnya. Sebaliknya, pasien yang mendapatkan dukungan, terutama dari keluarga, tampak lebih mampu mempertahankan kondisi psikologis yang lebih baik dan memiliki semangat yang lebih tinggi dalam menjalani pengobatan. Hal ini penting karena kesejahteraan psikologis yang buruk dapat menurunkan motivasi dan kepatuhan pasien dalam berobat. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, risiko putus obat dapat meningkat. Kondisi tersebut berbahaya karena pengobatan yang tidak tuntas dapat meningkatkan risiko kegagalan terapi, kekambuhan, dan terjadinya resisten obat (Adhanty & Syarif, 2023). Namun demikian, temuan ini masih bersifat awal dan belum dapat dijadikan sebagai bukti ilmiah mengenai adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memengaruhi kondisi psikologis penderita tuberkulosis paru, pada praktiknya tidak semua pasien memperoleh dukungan tersebut secara optimal selama menjalani pengobatan. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung lebih berfokus pada aspek kecemasan, depresi, dan resiliensi, sehingga kajian mengenai kesejahteraan

psikologis secara menyeluruh masih terbatas, khususnya pada penderita TB paru di tingkat pelayanan kesehatan primer. Temuan di wilayah kerja Puskesmas Tumpang juga menunjukkan adanya variasi kondisi psikologis dan tingkat dukungan sosial yang diterima pasien, yang mengindikasikan bahwa dukungan tersebut belum dirasakan secara merata. Kondisi ini menjadi urgensi penelitian karena pasien TB harus menjalani pengobatan dalam waktu lama, sementara masalah psikologis yang tidak teratasi dapat menurunkan kepatuhan, menghambat keberhasilan terapi, dan memperbesar risiko putus berobat maupun resistensi obat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada penderita TB paru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif serta menjadi dasar dalam meningkatkan pelayanan kesehatan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis pasien selama pengobatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada penderita Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Tumpang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimanakah hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tumpang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat dukungan sosial pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tumpang
2. Mengidentifikasi tingkat kesejahteraan psikologis pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tumpang

3. Menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tumpang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu kesehatan, khususnya mengenai peran dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis penderita tuberkulosis paru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dalam memenuhi pentingnya dukungan sosial dalam membantu menjaga kondisi psikologis pasien selama menjalani pengobatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penderita TB Paru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran penderita TB paru mengenai pentingnya dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang terdekat dalam membantu menjaga kondisi psikologis selama menjalani pengobatan.

2. Bagi Keluarga, Teman dan Orang terdekat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya peran dukungan sosial dalam membantu penderita TB paru, baik dalam bentuk dukungan emosional, perhatian, maupun pendampingan selama proses pengobatan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kesejahteraan psikologis pasien.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan yang tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis pasien dengan melibatkan dukungan sosial (keluarga, teman, dan orang terdekat) selama proses pengobatan TB paru, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan terapi.